

Persepsi Suku Sasak dan Jawa terhadap Musik Berdasarkan Perspektif Psikologi Lintas Budaya

Normalita Sari^{1*}, Agung Minto Wahyu², Achmad Muhammad Danyalin³, Pradnadia Miftah Arifani⁴, Putri Puji Astutik⁵ dan Tutut Chusnyah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

* Penulis Koresponden: Agung Minto Wahyu. Email: agung.wahyu.1708116@students.um.ac.id

Abstrak

Setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda satu sama lain. Dalam memahami cara berpikir manusia dikenal istilah sensasi dan persepsi. Faktor yang mempengaruhi persepsi individu adalah faktor internal dan eksternal. Budaya juga merupakan faktor yang memicu perbedaan persepsi. Indonesia sebagai negara multikultur terdiri dari pelbagai budaya yang menjadikan individunya memiliki persepsi yang berbeda-beda. Salah satunya terkait musik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana suku Sasak dan suku Jawa dalam mempersepsikan musik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan 6 subjek yang terbagi dari Suku Jawa dan Suku Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan subjek mempersepsikan keindahan musik berdasarkan dari instrumen, lirik, dan genre. Di samping itu, beberapa subjek juga menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal juga dapat berpengaruh terhadap perspesinya terhadap musik.

Kata Kunci: persepsi, suku sasak, suku jawa, psikologi lintas budaya

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk unik yang berbeda antara satu dengan lainnya (Saihu, 2019). Salah satu perbedaan yang terdapat pada masing-masing manusia adalah pola pikirnya. Antara individu satu dengan individu lainnya memiliki cara berpikir masing-masing (Solso, dkk. 2008). Dalam memahami cara berpikir manusia atau bagaimana mereka memproses informasi dikenal istilah sensasi dan persepsi (Matlin, 2013). Sensasi adalah stimulus yang diterima oleh panca indera yang ditransmisikan ke sistem saraf pusat. Sedangkan persepsi merupakan proses penintegrasian sensasi yang dirasakan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Solso, dkk. 2008).

Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda pada stimulus yang sama (Solso, dkk., 2008). Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dibedakan menjadi dua: 1) faktor internal yang berupa kepribadian individu, atensi, keinginan dan harapan, nilai, dan motifasi. 2) faktor eksternal yang berupa kondisi lingkungan (Toha, 2003). Berdasarkan hal tersebut, budaya juga mempengaruhi bagaimana persepsi individu terhadap suatu hal. Jika dikaitkan dengan konteks Indonesia sebagai negara multikultural, maka menarik untuk dikaji terkait perbedaan persepsi antar budaya yang ada. Karena masing-masing budaya memiliki ciri khas.

Salah satu perbedaan yang terjadi pada budaya-budaya yang ada di Indonesia adalah bagaimana masing-masing budaya mempersepsikan musik. Musik merupakan bahasa universal (Do, 2012). Perkembangan musik pada masa ini cukup pesat apalagi didukung perkembangan media digital (Giri, 2018). Musik yang bersifat universal tersebut dinikmati banyak pihak dan biasanya dimanfaatkan untuk menghilangkan kesedihan atau mengungkapkan kebahagiaan (Geraldina, 2017). Karena musik

merupakan bahasa universal yang menjangkau luas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan persepsi terhadap musik dari sudut pandang lintas budaya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi pada berbagai aliran musik, terdapat hasil yang beragam. Seperti penelitian terkait persepsi yang dilakukan oleh Rukmana (2015) pada musik beraliran *Disk jockey* (DJ), hasilnya menunjukkan bahwa persepsi individu merasa bahwa musik tersebut erat kaitannya dengan sebuah hal yang simpel dan kegembiraan. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adaryani (2011) pada musik beraliran dangdut, dimana masyarakat mempersepsikan bahwa dangdut merupakan musik yang cocok untuk bergoyang sehingga dapat menghilangkan penat dalam diri. Penelitian Sugiati (2017) pada musik *electone* menunjukkan bahwa masyarakat berpersepsi jika musik tersebut sangat cocok sebagai sajian hiburan untuk menemani waktu berkumpul bersama kerabat di sebuah acara. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat berpersepsi jika musik *electone* tersebut tidak layak ditonton karena goyangan dan pakaian yang terbuka yang dikenakan dapat mengundang kemaksiatan. Penelitian Yaris, Kustap, dan Pasaribu, (2019) pada musik beraliran *jazz* juga menghasilkan temuan unik, dimana masyarakat berpersepsi bahwa musik *jazz* dapat memberikan dukungan suasana yang positif dalam beraktivitas. Meskipun beberapa orang mengaku bahwa musik *jazz* dinilai kurang membawa semangat sehingga mendatangkan kantuk.

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada berbagai mesin pencarian, belum ditemukan penelitian yang berfokus untuk melihat perbedaan persepsi masyarakat terhadap aliran musik dari perspektif psikologi lintas budaya. Sejauh ini, banyak penelitian terkait persepsi musik seperti yang dilakukan oleh Adaryani, (2011); Rukmana (2015); Sugiati (2017); Yaris dkk. (2019) hanya berfokus untuk memaparkan persepsi sebuah subjek tertentu terhadap satu aliran musik. Maka dari itu, perlu dilakukan sebuah penelitian terkait persepsi musik yang membandingkan subjek antar budaya. Hal tersebut dapat berguna untuk mengetahui efek perbedaan budaya ketika mempersepsikan aliran musik tertentu.

2. Kajian Literatur

2.1. Kognisi: sensasi dan persepsi

Kognisi merupakan cara berpikir kita. Kognisi memiliki dua prinsip dasar, yaitu sensasi dan persepsi. Sensasi merupakan stimulus yang diterima oleh panca indera dan mentransmisikan informasi ke otak (Shirae, 2012). Sensasi mengubah energy luar ke dalam proses internal yang menghasilkan pengalaman psikologis tertentu. Tidak semua stimuli kita terima. Kita akan mengenali stimuli tersebut ketika kita memberikan atensi (Solso, dkk., 2008).

Sedangkan, proses yang mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna adalah persepsi (Shirae, 2012). Persepsi mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan sensasi yang baru. Misalnya, salah satu dari kita memainkan kord dan menyanyikan lagu Bintang Kehidupan oleh, orang yang menyukai lagu-lagu milik Nike Ardila akan ikut menyanyikan lagu tersebut. Tetapi orang yang tidak mengetahui lagu tersebut akan mengabaikannya.

2.2. Kultur dan persepsi

Pengalaman pribadi dan lingkungan memengaruhi sensasi dan persepsi seseorang. Pengalaman kita dengan lingkungan akan membentuk persepsi. Pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki akan membentuk skema sehingga meningkatkan kecepatan dan efisiensi proses persepsi. Secara umum,

jika butuh sesuatu, kita akan lebih peka terhadap stimuli yang berhubungan dengan pemuas kebutuhan kita (Shiraev, 2012). Misalnya, kita akan peka terhadap aroma makanan ketika kita dalam keadaan lapa. Berbeda dengan ketika sdah kenyang yang kurang peka. Contoh lainnya adalah anak orang kaya dan orang miskin. Orang kaya akan menilai uang koin lebih rendah nilainya daripada orang miskin yang melihatnya tampak lebih besar dari sebenarnya. Secara keseluruhan, kondisi lingkungan, dan juga aktivitas dan pengalaman, akan menentukan perbedaan dan persamaan cultural dalam hal sensasi dan persepsi (Shiraev, 2012).

2.3. Persepsi musik

Music dari kultur yang berbeda-beda mungkin berfluktuasi dari segi gagasan dan harmoninya. Di banyak tradisi Non-Barat, ide tentang not musik yang stabil dan teratur adalah ide yang tak dikenal oleh kultur lain. Problem perceptual yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada pendengar sangat mungkin terjadi karena adanya perbedaan skala, interval, dan pola iramanya yang digunakan dalam music. Perbedaan sensorial antarkultur tidak signifikan dan dampaknya terhadap perilaku manusia adalah kecil. Meskipun ada persamaan, orang mungkin memandang keindahan dan keburukan objek secara berbeda, dan ada faktor kultural penting yang memengaruhi persepsi estetika kita (Shiraev, 2012).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah 3 orang mahasiswa yang merupakan suku sasak (1 perempuan dan 2 laki-laki) dan 3 orang mahasiswa berjenis kelamin perempuan dari suku Jawa. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara mendalam dilakukan mengetahui secara mendalam. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang semi-terstruktur dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya agar wawancara yang dilakukan tidak keluar dari fokus penelitian yang telah ditetapkan (Hanurawan, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu 1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari wawancara; 2) penyajian data, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat dikumpulkan untuk diambil kesimpulan sehingga bisa dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif; 3) pengambilan kesimpulan, yaitu analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* sehingga dapat diambil kesimpulannya (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Suku Sasak

Subjek 1 (YD): YD mendengarkan musik sesuai dengan suasana hatinya. Apabila subjek sedang merasa melakukan banyak dosa, subjek akan mendengarkan lagu-lagu religi dan apabila sedang bahagia mendengarkan lagu yang menyenangkan. Subjek menganggap musik itu terasa indah jika musiknya enak untuk didengarkan. Jika subjek disuruh untuk memilih genre musik, subjek lebih memilih musik

klasik. Menurut subjek musik khas Suku Sasak dan musik yang berada di Suku Jawa, khususnya Malang tidak jauh berbeda. Menurut subjek, lingkungan tidak mempengaruhi selera musik subjek.

Subjek 2 (RD): RD menyukai musik yang nadanya enak di dengar dan instrumennya bagus. Di Lombok ada musik khas yang disebut cilokak dan musik ini berbeda dengan musik daerah di Jawa, berbeda dari segi alat musik dan nada. Selera musik subjek juga dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sekolah. Subjek menyukai musik barat karena menganggap musik barat memiliki nada dan instrumen yang lebih bervariasi.

Subjek 3 (HT): HT menyukai musik galau (musik yang berisi keresahan tentang percintaan). Ketika mendengar lagu galau, subjek menjadi tersentuh atau ikut merasakan. Subjek lebih menyukai musik pop karena lebih enak di dengar. Subjek menganggap musik itu indah ketika musik tersebut memiliki nada yang enak didengar dan liriknya dimengerti. Di samping itu, subjek mempersepsikan bahwa musik khas Lombok lebih enak untuk digunakan bergoyang, berbeda dengan musik di Jawa yang lebih halus. Subjek merasa bahwa selera musik subjek juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Subjek 4 (AD): subjek menyukai jenis musik yang liriknya memiliki makna dalam sehingga dapat menyentuh hari. Di samping itu, subjek sangat menyukai musik jepang karena baginya musik jepang lebih indah dari musik Indonesia. Meskipun subjek tidak memungkiri bahwa musik Indonesia juga indah, namun terlalu mendayu-dayu sehingga membuat subjek sering merasa mengantuk ketika mendengar.

4.1.2 Suku Jawa

Subjek 1 (SA): SA menyukai musik Indonesia dan musik barat. SA sering mendengarkan musik sesuai dengan suasana hati, khususnya yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya. Jika sedang mengalami kegalauan, subjek lebih suka mendengarkan musik *mellow*. Jika sedang semangat biasanya mendengarkan musik yang IDM (musik *full house-remix*, *DJ*, dan musik yang menghentak lainnya). SA juga menyukai musik yang didengarkan berdasarkan lirik lagu dan irama. Jika liriknya bagus tetapi iramanya tidak disukai, maka tidak akan didengarkan.

Subjek 2 (NW): NW menyukai musik genre pop. Segala macam jenis musik NW menyukainya asalkan tidak musik galau. Dan kebanyakan musik yang sering di dengar adalah musik barat. NW lebih menyukai musik barat karena keterbaruannya dan meskipun lagu galau memiliki irama yang tidak membuat NW galau tetapi membuat NW lebih bahagia. NW sering mendengar lagu sesuai dengan suasana hatinya. Ketika sedang bersemangat, mendengar musik yang *ngebeat*. Ketika sedang jatuh cinta, mendengar lagu tentang cinta-cinta. Sedang galau mendengar lagu galau. Untuk musik yang ada disekitar NW, musik yang sering di dengarkan adalah musik dangdut, musik nostalgia, dan musik *indie*. Tidak hanya NW saja yang mendengarkan lagu sesuai dengan suasana hatinya, beberapa orang yang ada di sekitar NW juga mendengarkan lagu sesuai dengan suasana hatinya pada saat itu.

Subjek 3 (DRS): DRS menyukai segala musik asal dapat didengarkan dan *ngebeat*, tetapi bukan seperti *hardcore*, musik yang menurut DRS musik yang tidak jelas, tidak dapat didengarkan. Musik yang lebih disukai DRS adalah musik Barat, Indonesia, India. Tapi yang paling banyak lagu Indonesia karena liriknya mudah dipahami. Tapi selain lirik, kalau musiknya enak tetap di dengarkan DRS. DRS menyukai lagu dan musik tersebut karena lirik lagunya menggambarkan keadaan dirinya dan musiknya yang *ngebeat*, tidak kalem, lembut (*mellow*). DRS akan mendengarkan musik sesuai dengan suasana hati. Jika DRS sedang gembira akan mendengarkan lagu-lagu yang ceria. Namun jika sedang sedih, DRS akan mendengarkan lagu yang menggambarkan keadaannya pada saat itu. Orang-orang yang berada di

sekitar DRS sebagian besar mendengarkan musik K-Pop, Indonesia, dan Barat. Mereka akan memutar musik dengan segala jenis genre. Namun ketika sedang sensitive, mereka akan mendengarkan lagu sesuai dengan suasana hatinya dan pilihannya jatuh kepada liriknya yang sesuai dengan keadaan dirinya. Jika orang yang ada di dekatnya memutar musik K-Pop, DRS berusaha untuk membujuknya agar mematikan atau memindahkan musiknya selain K-Pop karena DRS kurang menyukai K-Pop. DRS berpendapat bahwa musik K-Pop musiknya hampir sama semua dan tidak mengerti liriknya. DRS akan mendengarkan musik K-Pop jika musiknya memang enak untuk di dengarnya.

4.2 Pembahasan

Dalam sudut pandang psikologi, perilaku manusia tidak hanya terbatas pada tindakan-tindakan yang dapat diamati saja seperti berbicara, menulis, dan sebagainya. Respon terhadap suatu rangsangan yang masih berupa atensi (perhatian), persepsi, sikap, dan pengetahuan sudah dapat disebut sebagai sebuah perilaku atau lebih spesifiknya disebut sebagai perilaku tertutup (*covert behavior*) yang juga menjadi salah satu objek kajian neuropsikologi (Notoatmodjo, 2003).

Keberagaman pandangan Suku Sasak dan Suku Jawa terhadap musik, jika ditinjau berdasarkan neuropsikologi, berkaitan dengan proses individu dalam memperoleh dan mengolah informasi (Kuhn & Siegler, 2006). Proses pengolahan informasi secara ringkas dapat digambarkan pada bagan berikut.



Sumber : Matlin (2013)

Gambar 1: Tahapan Pemrosesan Informasi

Berdasarkan gambar 1, hal pertama yang melandasi munculnya keberagaman persepsi masyarakat terhadap musik adalah perihal rangsangan yang diterima. Jika dikaitkan dengan musik, maka rangsangan yang diterima dapat berupa gelombang suara. Gelombang suara yang dihasilkan dari berbagai genre musik merupakan bekal informasi untuk melakukan tahapan berikutnya.

Hal kedua adalah atensi. Individu menerima sangat banyak rangsangan informasi gelombang suara dari genre musik, namun kapasitas pengolahan informasi yang dimiliki individu sangatlah terbatas, sehingga hanya beberapa informasi yang dapat diproses lebih lanjut (McElree, 2006). Aspek kognitif yang berperan dalam menyeleksi informasi mana yang akan diproses lebih lanjut adalah atensi (Solso dkk., 2008). Atensi bekerja pada sebuah sistem yang disebut *working memory* (memori kerja), sistem yang menangani pemrosesan informasi yang sedang dialami oleh individu (Oberauer & Hein, 2012).

Hal ketiga yang dapat memicu keberagaman pandangan masyarakat terhadap keindahan musik adalah terkait persepsi. Persepsi merupakan proses penerjemahan informasi yang diterima individu sehingga menghasilkan suatu informasi yang bermakna (Walgito, 2004). Pada tahap persepsi, informasi mengalami dua proses pengolahan, yaitu organisasi dan interpretasi. Pada proses organisasi, informasi akan dikategorisasikan berdasarkan kerangka kognitif yang sebelumnya telah dimiliki oleh individu dari pengalaman-pengalamannya. Kerangka kognitif tersebut dikenal dengan istilah *scheme*. Setelah dikategorisasikan, informasi tersebut kemudian akan diinterpretasi untuk diberikan makna (Schermerhorn dkk., 2005).

Pada tahap mempersepsikan informasi agar memiliki suatu makna terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi; pengalaman, pengetahuan, budaya, ekspektasi, dan kondisi lingkungan (Solso dkk.,

2008). Faktor-faktor tersebut mengakibatkan setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri terhadap sebuah informasi meskipun sumber informasi mereka sama persis (Waidi, 2006). Pemaknaan individu dari hasil mempersepsikan suatu informasi kemudian akan memunculkan respon baik berupa sikap (positif atau negatif) maupun perilaku (menyetujui atau menolak) (Wuryaningsih, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara, subjek yang berasal dari suku Sasak dan Jawa memiliki kesamaan dalam mempersepsikan preferensi musik mereka. Mereka menyatakan bahwa kondisi hati mereka mempengaruhi pilihan musik mereka. Jika dikaitkan dengan pernyataan Toha (2003) terkait faktor yang mempengaruhi persepsi individu, maka perbedaan budaya (faktor eksternal) tidak mempengaruhi bagaimana individu mempersepsikan preferensi musik mereka. Faktor yang lebih mempengaruhi adalah faktor yang berasal dari internal.

Namun, di lain sisi, faktor budaya mempengaruhi pilihan jenis musik subjek. Antara subjek yang berasal dari suku Sasak dan suku Jawa terdapat perbedaan jenis musik yang disukai. Subjek yang berasal dari suku Jawa semuanya menyebutkan musik barat sebagai salah satu pilihan jenis musik yang disukai. Sedangkan subjek dari suku Sasak hanya satu orang yang memilih jenis musik barat. Dua subjek lainnya memilih jenis musik selain musik barat, yaitu musik instrumen dan pop.

Jika ditelaah lebih dalam, subjek-subjek dari suku sasak lebih variatif dalam memilih jenis musik. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat *exposure* atau keterpaparan musik barat di suku Jawa lebih tinggi daripada di suku Sasak. Hal ini didukung oleh hasil survei nasional penggunaan internet yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018). Hasil survei tersebut menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Jawa sepuluh kali lipat dibandingkan dengan yang ada di Bali dan Nusa Tenggara, dimana suku Sasak berada pada kawasan tersebut. Sehingga kemungkinan individu dari suku Jawa terpapar lagu-lagu barat lebih tinggi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa persepsi terhadap musik terkait dengan konsep pengolahan informasi. Proses pengolahan informasi identik dengan istilah sensasi dan persepsi, dimana budaya mempengaruhi individu dalam mempersepsikan sesuatu. Dari pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor budaya di satu sisi mempengaruhi bagaimana persepsi musik pada suku Sasak dan Suku Jawa. Namun di sisi lainnya faktor internal lebih mempengaruhi.

Rujukan

- Adaryani, E. T. (2011). Persepsi Masyarakat terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 163–172.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2018). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. (Online), (<https://www.apjii.or.id/content/utama/39>), diakses pada 20 Maret 2021.
- Do, W. D. M. T. (2012). *Music Therapy*. (Online), (http://registration.ocali.org/rms_event_sess_handout/5942_Handout.pdf), diakses pada 20 Maret 2021.
- Geraldina, A. M. (2017). Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya? *Buletin Psikologi*, 25(1), 45–53. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27193>
- Giri, G. A. V. M. (2018). Klasifikasi Musik Berdasarkan Genre dengan Metode K-Nearest Neighbor.

- Jurnal Ilmiah Komputer*, XI(2), 103–108.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kuhn, D., & Siegler, R. S. (2006). *Handbook of Child Psychology: Cognition, Perception, and Language* (6th ed.; W. Damon & R. M. Lerner, Ed.). New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Matlin, M. W. (2013). *Cognition* (8th ed.). Unites States of America: John Willey & Sons, Inc.
- McElree, B. (2006). Accessing Recent Events. *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory*, 46(06), 155–200. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(06\)46005-9](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(06)46005-9)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oberauer, K., & Hein, L. (2012). Attention to Information in Working Memory. *Current Directions in Psychological Science*, 21(3), 164–169. <https://doi.org/10.1177/0963721412444727>
- Rukmana, F. I. (2015). Pengaruh Musik DJ terhadap Persepsi, Perilaku, dan Penampilan Para Pengunjung di Liquid Cafe Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saihu. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–21.
- Schermerhorn, J. D., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2005). *Organizational Behavior*. John Willey & Sons, Inc.
- Shirayev, Eric B. (2012). *Psikologi Lintas Kultural Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Jakarta : Kencana.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Cognitive Psychology* (8th ed.). Unites States of America: Pearson Education, Inc.
- Sugiati, E. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Musik Elektone (Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar). *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Waidi. (2006). *The Art of Re-Engineering Your Mind of Success*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wuryaningsih, T. (2008). Hubungan antara Pengetahuan dan Persepsi dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Saran Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) Di Kota Kediri. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yaris, A. M., Kustap, & Pasaribu, R. M. (2019). Persepsi Pengunjung “Bantul Terrace Foodcourt” terhadap Musik Latar Jazz. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.